

Dakwah di Balik Algoritma: Analisis *Echo Chamber* dan *Filter Bubble* dalam Pembentukan Opini Publik terhadap Kasus Ustadz di Pati

Hendra Prasetya¹, Ikbal Nursamsi², Dono Darsono³

^{1),2),3)} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

e-mail correspondent: hendra.navigator@gmail.com¹, ikbalnursamsi22@gmail.com²,
donodarsono2727@gmail.com³

Received: 09-04-2026

Revised: 16-04-2026

Accepted: 26-04-2026

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Digital Dawah, Algorithms,
Filter Bubble, Echo
Chambers, Netnography,
Religious Authority.

Kata kunci:

Dakwah Digital, Algoritma,
Filter Bubble, Echo
Chamber, Netnografi,
Otoritas Keagamaan.

Religious digitalization has shifted the dawah stage from traditional pulpits to visual-interactive platforms mediated by algorithms. This study aims to analyze how the mechanisms of Filter Bubbles and Echo Chambers on Instagram social media shape Indonesian netizens' public opinion, specifically in responding to moral scandals involving religious authorities in Pati Regency. Using a qualitative research method with a netnographic approach, the researcher conducted passive observation (lurking) of organic interactions in Instagram comment columns. The results show that the Instagram algorithm creates information isolation that reinforces confirmation bias among loyalists, but simultaneously triggers destructive polarization when the scandal penetrates public information bubbles. These findings identify four dominant narrative typologies: institutional delegitimization, dogmatic sarcasm, negative generalization, and demands for mass justice. This study concludes that digital dawah under algorithmic control creates new vulnerabilities for religious authorities, where radical social media transparency can instantly collapse institutional reputation through the phenomenon of Cyber-Balkanization.

Abstrak.

Digitalisasi keagamaan telah menggeser panggung dakwah dari mimbar tradisional menuju platform visual interaktif yang termediasi oleh algoritma. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana mekanisme *Filter Bubble* dan *Echo Chamber* pada media sosial Instagram membentuk opini publik netizen Indonesia, khususnya dalam merespons skandal moral yang melibatkan otoritas keagamaan di Kabupaten Pati. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan netnografi, peneliti melakukan observasi pasif (*lurking*) terhadap interaksi organik di kolom komentar Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa algoritma Instagram menciptakan isolasi informasi yang memperkuat bias konfirmasi di kalangan loyalis, namun sekaligus memicu polarisasi destruktif ketika skandal tersebut menembus gelembung informasi publik. Temuan ini mengidentifikasi empat tipologi narasi dominan: delegitimasi institusi, sarkasme dogma, generalisasi negatif, dan tuntutan peradilan massa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dakwah digital di bawah kendali algoritma menciptakan kerentanan baru bagi otoritas keagamaan, di mana transparansi radikal media sosial dapat secara instan meruntuhkan reputasi institusional melalui fenomena Cyber-Balkanization.

PENDAHULUAN

Dalam lanskap komunikasi global abad ke-21, digitalisasi telah meruntuhkan temboktembok tradisional otoritas keagamaan. Fenomena “digital religion” menunjukkan bahwa panggung dakwah telah bergeser dari mimbar fisik pesantren atau masjid menuju platform visualinteraktif seperti Instagram (Campbell,2013). Otoritas keagamaan kini tidak lagi hanya diukur melalui sanad keilmuan tradisional, melainkan melalui jumlah pengikut, tingkat keterlibatan (*engagement*), dan estetika konten. Globalisasi komunikasi memungkinkan seorang ustadz di daerah seperti Pati untuk memiliki pengaruh transnasional, namun di sisi lain, hal ini menjadikan institusi agama sangat rentan terhadap guncangan opini publik ketika terjadi krisis moral.

Masalah utama muncul ketika platform global seperti Instagram menerapkan algorithmic governance melalui sistem personalisasi yang sangat ketat. Algoritma ini dirancang untuk menciptakan kenyamanan bagi pengguna dengan cara menyajikan konten yang selaras dengan nilai-nilai mereka. Fenomena ini oleh Eli Pariser disebut sebagai *Filter Bubble* sebuah isolasi intelektual di mana individu hanya disuapi informasi yang mereka sukai. Dalam isu sensitif seperti skandal moral ustadz, algoritma secara mekanis menyembunyikan narasi kritis dari layar ponsel para pengikut setianya, sehingga mereka kehilangan kemampuan untuk memproses informasi secara objektif dan hanya melihat sisi kebenaran yang dikonstruksi oleh algoritma (Bozdag,2013).

Kondisi isolasi informasi tersebut diperparah dengan terbentuknya *Echo Chamber* (ruang gema) di kolom komentar. Di dalam ruang ini, narasi keagamaan sering kali dipolitisasi untuk membangun "benteng pertahanan" bagi sang tokoh. Terjadi fenomena psikologi sosial yang disebut confirmation bias (bias konfirmasi) dan motivated reasoning, di mana jamaah secara aktif mencari alasan untuk membenarkan tindakan sang tokoh dan menganggap bukti hukum sebagai "fitnah" atau "serangan terhadap agama". Ruang gema ini mematikan dialektika; diskusi yang seharusnya menjadi sarana mencari keadilan justru berubah menjadi ajang validasi kebencian terhadap pihak luar dan pengultusan terhadap pihak dalam (Fuchs,2021).

Konteks ini menemukan titik krusialnya pada kasus dugaan tindakan asusila yang melibatkan oknum ustadz di Pati, Jawa Tengah. Pati, sebagai lokus penelitian, memiliki karakteristik sosiologis unik dengan basis massa religius yang sangat kuat dan loyal. Ketika kasus ini mencuat di Instagram, terjadi benturan hebat antara fakta hukum dan loyalitas buta. Isu ini menjadi sangat kompleks karena melibatkan diskursus tentang "kesucian" institusi agama vs "kebejatan" oknum. Fenomena ini menciptakan *Cyber Balkanization* di kalangan netizen Indonesia: satu kubu terjebak dalam pembelaan teologis yang dogmatis di bawah pengaruh algoritma, sementara kubu lain melakukan penghakiman digital secara masif tanpa memedulikan asas praduga tak bersalah.

Penelitian Bakshy, Messing, dan Adamic (Bakshy, E., Messing, S., & Adamic, L. A. ; 2015; hlm 1130–1132) relevan karena menunjukkan bahwa algoritma News Feed Facebook, jaringan pertemanan, dan pilihan klik pengguna dapat membatasi paparan terhadap pandangan yang berbeda sehingga membentuk kecenderungan filter bubble dalam opini publik. Penelitian Cinelli dkk. (Starnini, M. ; 2021; hlm 118) juga penting karena menjelaskan bahwa media sosial dapat memperkuat echo chamber, yaitu ruang interaksi digital yang membuat pengguna lebih sering bertemu dengan narasi sejenis dan memperkuat keyakinan kelompoknya sendiri. Selanjutnya, penelitian Tabaika, Barizi, dan Arif (Barizi, A., & Arif, Y. M. ; 2025) tentang digital da'wah menunjukkan bahwa dakwah di media sosial tidak hanya menyebarkan pesan agama, tetapi juga membentuk otoritas keagamaan baru melalui logika algoritma, estetika konten, dan keterlibatan audiens di kolom komentar. Ketiga penelitian tersebut memiliki relevansi dengan judul “Dakwah di Balik Algoritma” karena sama-sama menyoroti bagaimana media sosial membentuk cara publik menerima, menilai, dan memperdebatkan suatu isu atau figur keagamaan. Dengan demikian, penelitian tentang kasus ustadz di Pati dapat mengisi celah kajian dengan menghubungkan fenomena dakwah digital, filter bubble, dan echo chamber dalam pembentukan opini publik terhadap isu keagamaan lokal.

Fenomena di Pati ini membuktikan bahwa dakwah digital kini berada dalam ancaman serius akibat mekanisme platform. Kasus ini bukan lagi sekadar masalah kriminal lokal, melainkan representasi dari kegagalan ruang publik digital dalam menyediakan diskursus yang sehat. Dakwah yang seharusnya bersifat mencerahkan, dalam ruang gema digital justru digunakan untuk menutupi kebenaran melalui narasi-narasi penyangkalan yang terorganisir. Ketidakmampuan netizen untuk keluar dari gelembung informasi mereka menjadikan kasus ustadz di Pati sebagai cermin retaknya kohesi sosial akibat campur tangan teknologi dalam ranah moralitas.

Meskipun studi tentang *Echo Chamber* dan konflik keagamaan sudah banyak dilakukan, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan membedah skandal moral ustadz melalui metode Netnografi dengan pendekatan Lurker. Penelitian ini sangat mendesak dilakukan untuk memetakan bagaimana infrastruktur digital global (Instagram) dapat secara tidak langsung memfasilitasi perlindungan terhadap pelaku kejahatan moral melalui pembentukan gelembung informasi. Dengan meneliti interaksi organik netizen Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi sosiologi komunikasi digital mengenai dampak algoritma terhadap penegakan keadilan dan otoritas agama di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi, sebuah prosedur penelitian etnografi yang diadaptasi secara khusus untuk membedah fenomena sosial,

budaya, dan interaksi yang terjadi di dalam ruang digital (Kozinets, 2015). Penggunaan metode ini dianggap paling relevan karena objek penelitian berfokus pada perilaku komunikatif netizen Indonesia yang bersifat cair, tekstual, dan termediasi oleh teknologi algoritma platform (Costello et al., 2017).

Lokus penelitian ditetapkan pada media sosial Instagram, khususnya pada akun berita @info kabar magelang dan info kabar jateng yang mengunggah konten terkait kasus skandal moral oknum tokoh agama di Kabupaten Pati. Pemilihan platform Instagram didasarkan pada karakteristik algoritmanya yang sangat mengutamakan visualisasi dan interaksi cepat, yang secara teknis sangat rentan terhadap pembentukan *Filter Bubble* dan *Echo Chamber* (Gillespie, 2018).

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi partisipan secara pasif atau yang dikenal dengan istilah lurking. Dalam posisi ini, peneliti berperan sebagai pengamat tersembunyi yang mengamati, mendokumentasikan, dan menganalisis interaksi organik di kolom komentar tanpa terlibat secara aktif dalam percakapan.

Penelitian ini memadukan beberapa kerangka teoretis untuk membedah bagaimana teknologi digital dan perilaku sosiologis berinteraksi dalam membentuk opini publik yang terfragmentasi.

1. Mediatisasi Agama (*The Mediatization of Religion*)

Landasan utama penelitian ini berpijak pada teori Mediatisasi Agama yang dikembangkan oleh Stig Hjarvard. Teori ini menyatakan bahwa dalam masyarakat modern, agama secara bertahap tunduk pada logika media (*media logic*). Hjarvard (2013) berpendapat bahwa institusi agama tidak lagi memiliki kendali penuh atas pesannya sendiri karena harus beradaptasi dengan format, gaya, dan teknologi platform digital untuk tetap relevan. Dalam konteks dakwah di Instagram, otoritas keagamaan dipaksa untuk mengikuti aturan main algoritma yang mengutamakan visualitas dan viralitas, yang pada gilirannya mengubah cara jamaah berinteraksi dengan tokoh agama dari sekadar hubungan guru-murid menjadi hubungan konsumen-konten (Hjarvard, 2016).

2. *Filter Bubble* (Isolasi Informasi Berbasis Algoritma)

Untuk memahami dimensi teknis platform, penelitian ini menggunakan konsep *Filter Bubble* yang dicetuskan oleh Eli Pariser. Pariser (2011) menjelaskan bahwa algoritma media sosial bertindak sebagai filter otomatis yang menyajikan informasi berdasarkan riwayat pencarian, lokasi, dan preferensi pengguna. Hal ini menciptakan isolasi intelektual di mana pengguna hanya terpapar pada informasi yang memvalidasi pandangan dunia mereka sendiri. Dalam kasus skandal moral otoritas keagamaan, gelembung filter ini menyebabkan loyalis ustadz hanya terpapar pada narasi pembelaan atau penyangkalan, sementara informasi kritis dari proses hukum disaring secara

otomatis oleh sistem, sehingga menghalangi terbentuknya opini publik yang objektif (Campbell, 2013).

3. *Echo Chamber* dan Fragmentasi Sosial

Terkait dengan interaksi sosial di dalam gelembung informasi, teori *Echo Chamber* (Ruang Gema) dari Cass Sunstein menjadi instrumen penting untuk menganalisis perilaku netizen di kolom komentar. Sunstein (2017) berargumen bahwa media sosial memfasilitasi individu untuk berkumpul dalam kelompok yang homogen secara ideologis. Di dalam ruang gema ini, suara-suara yang serupa saling menguatkan (reinforcement), sementara suara yang berbeda cenderung diabaikan atau diserang. Hal ini memicu terjadinya *Cyber Balkanization*, di mana masyarakat digital terpecah menjadi kelompok-kelompok kecil (faksi) yang saling bermusuhan dan sulit menjalin komunikasi lintas-perspektif, terutama dalam menyikapi isu sensitif seperti kasus asusila ustadz di Pati (Sunstein, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tipologi Komentar Netizen: Identifikasi Fragmentasi Opini

Berdasarkan netnografi pada media social Instagram @info kabar magelang dan info kabar jateng mengenai kasus ustadz di Pati, peneliti mengklasifikasikan komentar netizen ke dalam empat tipologi narasi utama yang mencerminkan rusaknya otoritas keagamaan di ruang digital :

Tabel 1.1

No	Kategori Narasi	Sampel Komentar Netizen	Analisis Teoritis
1	Delegitimasi Institusi	"Ormas agama yg demo ke trans7 mana nih?"; "MUI mana?"	Menunjukkan kemarahan publik terhadap standar ganda ormas agama. Ini adalah bentuk krisis otoritas.
2	Sarkasme dan Penyerangan Dogma	"Lah....bukannya yang ga boleh dan haram hanya babi?"	Penggunaan satire untuk meruntuhkan kesucian (sacredness) dakwah digital melalui perbandingan moralitas ekstrem.
3	Generalisasi Negatif	"Jawa jawa dibegoin agama gurun"; "Islam NU"	Terjadinya Cyber Balkanization di mana kebencian meluas dari individu pelaku ke identitas agama/organisasi.

4	Peradilan Massa	“Kalau pemerintah gak bisa menutup izin pondok dan menangkap pelaku dan dihukum seberatberatnya.Masyarakat harus menegakan keadilan itu sendiri.”	Kegagalan <i>Echo Chamber</i> tradisional untuk meredam kemarahan publik, memicu tuntutan vigilantism digital.
---	-----------------	---	--

Berdasarkan pengumpulan data melalui teknik netnografi, peneliti menemukan bahwa kolom komentar pada isu ustadz di Pati tidak lagi berfungsi sebagai ruang dakwah yang suportif, melainkan bertransformasi menjadi panggung penghakiman massal yang terfragmentasi. Data yang tersaji dalam table diatas menunjukkan adanya empat pola komunikasi dominan yang merefleksikan keruntuhan otoritas keagamaan di ruang digital.

2. Kegagalan Algoritma dalam Melindungi Otoritas

a. Penembusan *Filter Bubble* oleh Isu Kriminalitas

Secara teoretis, *Filter Bubble* seharusnya melindungi pengikut ustadz dari berita negatif. Namun, data menunjukkan bahwa ketika sebuah skandal moral mencapai eskalasi "kemanusiaan" (50 korban), algoritma Instagram justru mendorong konten ini ke luar gelembung filter melalui fitur Explore. Akibatnya, akun tersebut tidak lagi didominasi oleh loyalis, melainkan diserbu oleh audiens umum (out-group) yang membawa narasi penghakiman. Hal ini menyebabkan tokoh agama kehilangan kendali atas narasi dakwahnya (Gillespie, 2018).

Teori Penembusan Filter Bubble oleh Isu Kriminalitas dapat dipahami sebagai keadaan ketika isu kriminal yang menyangkut tokoh agama mampu menembus batas algoritma, karena isu tersebut memiliki daya kejut, nilai moral, dan potensi konflik sosial yang tinggi. Dalam kasus dugaan kriminalitas yang melibatkan ustadz atau tokoh pesantren di Pati, publik tidak lagi hanya menerima informasi dari lingkaran dakwah yang sependapat, tetapi juga dari media berita, akun warga, komentar warganet, dan lembaga keagamaan.(Cinelli, M., De Francisci Morales, G., Galeazzi, A., Quattrociocchi, W., & Starnini, M. 2021, 118) Hal ini menunjukkan bahwa filter bubble tidak selalu tertutup rapat, sebab isu kriminalitas dapat memaksa algoritma menampilkan konten lintas kelompok karena tingginya pencarian, komentar, dan penyebaran ulang. Reuters Institute menjelaskan bahwa filter bubble terbentuk melalui personalisasi pasif oleh algoritma, sedangkan respons MUI terhadap kasus Pati menunjukkan bahwa isu dugaan kekerasan seksual di lembaga keagamaan menjadi perhatian publik dan perlu diproses secara hukum.(Majelis Ulama Indonesia. 2026) Dengan demikian, kasus ustadz di Pati dapat dianalisis sebagai contoh ketika isu kriminalitas menembus ruang dakwah

digital dan mengubah opini publik dari sekadar loyalitas keagamaan menuju tuntutan klarifikasi, tabayun, dan akuntabilitas hukum.

Dalam perspektif echo chamber, pengikut seorang ustadz biasanya cenderung bertahan dalam narasi pembelaan karena mereka berada dalam komunitas digital yang memiliki keyakinan, afeksi, dan otoritas keagamaan yang sama. Namun, ketika isu kriminalitas muncul, ruang gema tersebut dapat terganggu karena informasi negatif tentang tokoh agama tersebar melalui kanal berita, potongan video, komentar korban, respons aparat, dan pernyataan lembaga resmi. (Reuters Institute. 2022) Penelitian Cinelli dkk. menunjukkan bahwa echo chamber bekerja melalui kecenderungan pengguna memilih informasi yang sesuai dengan keyakinannya, sedangkan kajian Tabaika dkk. menjelaskan bahwa otoritas dakwah digital kini dibentuk oleh logika media sosial, estetika konten, dan keterlibatan audiens. Artinya, dalam kasus ustadz di Pati, opini publik tidak hanya dibentuk oleh pesan dakwah, tetapi juga oleh bagaimana algoritma mempertemukan publik dengan isu kriminal yang bersifat sensasional, emosional, dan kontroversial. Oleh karena itu, teori Penembusan Filter Bubble oleh Isu Kriminalitas membantu membaca bahwa kasus kriminal dapat meruntuhkan sementara batas loyalitas digital, memperluas jangkauan isu, dan memunculkan negosiasi baru antara kepercayaan kepada ustadz, perlindungan korban, serta tuntutan keadilan. (Tabaika, M. A., Barizi, A., & Arif, Y. M. 2025)

b. Transformasi *Echo Chamber* menjadi Ruang Penghakiman

Ruang gema yang biasanya berfungsi sebagai validasi keberagamaan, dalam kasus ini berubah menjadi ruang disintegrasi. Interaksi parasosial yang awalnya bersifat positif-devosional berubah menjadi kemarahan karena adanya pengkhianatan kepercayaan (betrayal of trust). Komentar seperti "Sesuai dengan loginnya" menunjukkan bahwa netizen tidak lagi melihat dakwah sebagai pesan suci, melainkan sebagai kedok kriminalitas, yang merupakan dampak dari mediatisasi agama yang gagal mempertahankan citra moralnya (Hjarvard, 2016).

Melalui teori Transformasi Echo Chamber menjadi Ruang Penghakiman, kasus ustadz di Pati dapat dibaca sebagai proses ketika ruang dakwah digital tidak lagi hanya menjadi tempat pertukaran informasi, tetapi berubah menjadi arena penilaian moral publik. Pada tahap awal, algoritma media sosial mempertemukan pengguna dengan konten yang sejalan dengan keyakinan, emosi, dan kecenderungan keberpihakannya, sehingga terbentuk ruang gema yang memperkuat opini yang sama. (Kasra, M. ;2017 ;51-41) Konsep ini sejalan dengan Sunstein yang menjelaskan bahwa echo chamber dapat membuat kelompok semakin yakin dan ekstrem karena lebih sering mendengar pandangan yang serupa. Selain itu, Pariser melalui konsep filter bubble menunjukkan bahwa personalisasi algoritmik dapat menyaring informasi

berbeda dan membuat pengguna merasa bahwa realitas yang muncul di linimasa adalah realitas yang paling benar. Dengan demikian, opini publik terhadap kasus ustadz di Pati tidak terbentuk secara netral, melainkan melalui proses penyaringan, pengulangan, dan penguatan emosi kolektif oleh algoritma media sosial. (Pariser, E. ; 2011)

Pada tahap berikutnya, *echo chamber* dapat berubah menjadi ruang penghakiman ketika komentar, unggahan ulang, potongan video, dan narasi emosional tidak lagi diarahkan untuk memahami persoalan, tetapi untuk menentukan siapa yang benar, salah, layak dibela, atau pantas diserang. Dalam konteks dakwah digital, figur ustadz menjadi objek simbolik yang tidak hanya dinilai dari isi ceramahnya, tetapi juga dari citra, afiliasi, potongan pernyataan, serta persepsi publik yang dibentuk melalui interaksi media sosial. (Sunstein, C. R. ; 2007) Fenomena ini berdekatan dengan konsep *digital vigilantism*, yaitu ketika warganet merasa berhak menjalankan fungsi pengawasan, penghukuman, dan kontrol sosial di ruang digital. Kasra juga menjelaskan bahwa gambar atau konten digital yang tersebar luas dapat menjadi alat disiplin sosial karena mampu memperlakukan, mengontrol, dan membentuk opini massa terhadap seseorang. (Trottier, D. ; 2017 ; 55-72) Oleh sebab itu, kasus ustadz di Pati dapat dianalisis sebagai pergeseran dari dakwah sebagai komunikasi keagamaan menuju dakwah sebagai arena kontestasi opini, ketika algoritma mempercepat perubahan ruang diskusi menjadi ruang penghakiman publik.

c. Dampak terhadap Opini Publik (De-sakralisasi Dakwah)

Hasil analisis menunjukkan bahwa netizen Indonesia menggunakan kasus Pati untuk mengkritik kemunafikan sistemik. Narasi yang membandingkan "daging babi" dengan "perilaku asusila" menunjukkan bahwa di era globalisasi komunikasi, standar moralitas publik kini lebih diutamakan daripada loyalitas buta terhadap tokoh agama. Ruang digital tidak lagi menjadi tempat dakwah yang aman bagi otoritas keagamaan, melainkan menjadi panggung transparansi radikal di mana algoritma mempercepat jatuhnya reputasi seseorang secara transnasional (Fuchs, 2021).

Dalam teori Dampak terhadap Opini Publik: De-sakralisasi Dakwah, kasus ustadz di Pati dapat dibaca sebagai gejala ketika dakwah tidak lagi diterima semata sebagai pesan keagamaan yang sakral, tetapi berubah menjadi konten digital yang dinilai, diperdebatkan, dan dikonsumsi publik. Hjarvard menjelaskan bahwa media dapat menjadi agen perubahan agama karena logika media ikut membentuk cara agama ditampilkan dan dipahami masyarakat. (Campbell, H. A. Ed; 2013) Campbell juga menegaskan bahwa praktik keagamaan di ruang digital mengalami pergeseran karena otoritas, komunitas, dan ekspresi keagamaan kini berlangsung melalui media baru. (Chitra, U., & Musco, C ; 2019) Dengan

demikian, opini publik terhadap ustadz tidak hanya dibentuk oleh isi dakwahnya, tetapi juga oleh potongan video, komentar warganet, jumlah dukungan, serta cara algoritma menampilkan narasi tertentu kepada publik.

De-sakralisasi dakwah semakin kuat ketika echo chamber dan filter bubble membuat publik hanya menerima informasi yang sejalan dengan emosi, keyakinan, atau keberpihakannya sendiri. Cinelli dkk. menunjukkan bahwa echo chamber terbentuk ketika pengguna media sosial memilih informasi yang sesuai dengan keyakinannya dan berinteraksi dalam kelompok dengan narasi yang sama. (Cinelli, M., De Francisci Morales, G., Galeazzi, A., Quattrociocchi, W., & Starnini, M. ; 2020) Chitra dan Musco juga menjelaskan bahwa algoritma rekomendasi dapat memperkuat filter bubble karena konten yang ditampilkan cenderung mengurangi perbedaan pandangan dan meningkatkan polarisasi. (Hjarvard, S. ; 2008) Akibatnya, dakwah yang seharusnya menjadi ruang pencerahan dapat berubah menjadi arena opini publik yang reaktif, di mana ustadz tidak lagi hanya diposisikan sebagai penyampai pesan agama, tetapi sebagai objek penilaian, pembelaan, bahkan penghakiman digital.

KESIMPULAN

Analisis terhadap sampel komentar ini membuktikan bahwa Dakwah di Balik Algoritma memiliki risiko besar: ketika otoritas melakukan penyimpangan moral, algoritma yang sama yang dulu membangun popularitas sang tokoh akan berbalik menjadi alat penghancur reputasi yang sangat cepat melalui *Cyber Balkanization*. Kasus Pati menjadi titik balik di mana netizen secara kolektif meruntuhkan gelembung filter untuk menuntut keadilan hukum di atas otoritas keagamaan. Analisis terhadap sampel komentar ini membuktikan bahwa dakwah di balik algoritma memiliki risiko besar; ketika otoritas melakukan penyimpangan moral, algoritma yang semula membangun popularitas akan berbalik menjadi alat penghancur reputasi yang instan melalui *Cyber Balkanization*. Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa algoritma platform digital tidak bersifat netral, melainkan secara aktif membentuk realitas sosial yang terfragmentasi. Kegagalan ruang publik digital dalam menyediakan diskursus yang sehat menuntut adanya literasi digital yang lebih mendalam bagi masyarakat agar tidak terjebak dalam fanatisme buta maupun penghakiman massa yang destruktif. Otoritas keagamaan di masa depan tidak lagi bisa hanya mengandalkan estetika konten, melainkan harus memperkuat integritas moral sebagai fondasi utama di tengah transparansi radikal dunia digital. Akhirnya, penegakan hukum harus tetap menjadi panglima tertinggi untuk memulihkan kohesi sosial yang retak akibat manipulasi narasi di ruang gema digital.

SARAN

Saran untuk penelitian ini adalah agar peneliti membatasi kasus ustadz di Pati secara jelas, misalnya berdasarkan periode waktu, platform media sosial yang digunakan, serta jenis konten yang dianalisis agar kajian tidak terlalu melebar. Penelitian ini juga sebaiknya menggunakan data digital seperti komentar warganet, unggahan ulang, potongan video, dan pola interaksi audiens untuk melihat bagaimana echo chamber dan filter bubble membentuk opini publik. Selain itu, peneliti perlu menjaga objektivitas dengan tidak hanya melihat dakwah sebagai isu keagamaan, tetapi juga sebagai fenomena komunikasi digital yang dipengaruhi algoritma, emosi massa, dan budaya penghakiman di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Bozdag, E. (2013). Bias in the algorithms: Individual and editorial filtering of information. *Ethics and Information Technology*, 15(3), 209-227.
- Campbell, H. A. (2013). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Routledge.
- Costello, L., McDermott, M. L., & Wallace, R. (2017). Netnography: Range of practices, misperceptions, and ethical challenges. *International Journal of Qualitative Methods*.
- Fuchs, C. (2021). *Social Media: A Critical Introduction*. SAGE Publications.
- Giles, D. C. (2002). Parasocial interaction: A review of the literature and a model for future research. *Media Psychology*, 4(3), 279-305.
- Gillespie, T. (2018). *Custodians of the Internet: Platforms, Content Moderation, and the Hidden Decisions that Shape Social Media*. Yale University Press.
- Hjarvard, S. (2013). *The Mediatization of Culture and Society*. Routledge.
- Hjarvard, S. (2016). Mediatization: A new theoretical perspective on media, culture and society. *Journal of Applied Journalism & Media Studies*, 5(1), 7-25.
- Kozinets, R. V. (2015). *Netnography: Redefined*. SAGE Publications.
- Pariser, E. (2011). *The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You*. Penguin UK.
- Sunstein, C. R. (2017). *Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media*. Princeton University Press.
- Cinelli, M., De Francisci Morales, G., Galeazzi, A., Quattrocioni, W., & Starnini, M. (2021). *The echo chamber effect on social media*. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(9).
- Majelis Ulama Indonesia. (2026). *MUI dukung proses hukum terduga pelaku pencabulan Pati, ingatkan pentingnya langkah preventif*. MUI Digital.
- Reuters Institute. (2022). *Echo chambers, filter bubbles, and polarisation: A literature review*. Reuters Institute for the Study of Journalism.
- Tabaika, M. A., Barizi, A., & Arif, Y. M. (2025). *Digital da'wah and the reconstruction of Islamic authority*. Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi.
- Bakshy, E., Messing, S., & Adamic, L. A. (2015). *Exposure to ideologically diverse news and opinion on Facebook*. *Science*, 348, 1130–1132.

- Cinelli, M., De Francisci Morales, G., Galeazzi, A., Quattrociocchi, W., & Starnini, M. (2021). *The echo chamber effect on social media*. Proceedings of the National Academy of Sciences, 118(9).
- Tabaika, M. A., Barizi, A., & Arif, Y. M. (2025). *Digital da'wah and the reconstruction of Islamic authority*. al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi.
- Campbell, H. A. (Ed.). (2013). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge.
- Chitra, U., & Musco, C. (2019). *Understanding filter bubbles and polarization in social networks*. arXiv.
- Cinelli, M., De Francisci Morales, G., Galeazzi, A., Quattrociocchi, W., & Starnini, M. (2020). *Echo chambers on social media: A comparative analysis*. arXiv.
- Hjarvard, S. (2008). The mediatization of religion: A theory of the media as agents of religious change. *Nordic Journal of Media Studies*, 6, 9–26.